

NILAI-NILAI DASAR AQIDAH AKHLAK DIMENSI RABBANI,  
PERSONAL, SOSIAL, DAN GLOBALSifa Fauziah<sup>1</sup>, Muhammad Aulia Afdal<sup>2</sup>, Eka Putra Wirman<sup>3</sup>, Hasnah<sup>4</sup>,  
Rahmat<sup>5</sup><sup>1</sup> STAI-Pengembangan Ilmu al-Qur'an Sumatera Barat, Indonesia<sup>2</sup> STAI-Pengembangan Ilmu al-Qur'an Sumatera Barat, Indonesia<sup>3</sup> UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia<sup>4</sup> STAI-Pengembangan Ilmu al-Qur'an Sumatera Barat, Indonesia<sup>5</sup> STAI-Pengembangan Ilmu al-Qur'an Sumatera Barat, IndonesiaEmail: daun15.hijau@gmail.com<sup>1</sup>, aaaauliaafdal@gmail.com<sup>2</sup>, ekaputrawirman@uinib.ac.id<sup>3</sup>,  
hasnah@staiqiq.ac.id<sup>4</sup>, rahmat@staiqiq.ac.id<sup>5</sup>

E-Issn: 3063-8313

Received: Desember 2025

Accepted: Desember 2025

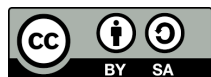
Published: Januari 2026

**Abstract :**

*Aqidah and akhlaq are two main pillars in the formation of a complete, balanced Muslim personality in accordance with Islamic teachings. Aqidah serves as the foundation of belief, while akhlaq represents the manifestation of that belief, forming an inseparable unity. This article aims to examine the fundamental values of aqidah akhlaq across four dimensions: rabbani (divine), personal, social, and global. This study employs a qualitative library research method, with primary data sources consisting of the Qur'an, the hadiths of the Prophet Muhammad (peace be upon him), and the book Minhājul Muslim, as well as secondary data derived from tafsir (Qur'anic exegesis), hadith commentaries, and related academic literature. The data are analyzed using a descriptive-interpretative approach to interpret and classify the values of aqidah akhlaq into the four dimensions. The findings indicate that understanding and implementing rabbani, personal, social, and global values are essential in shaping Muslim character that is faithful, morally upright, and socially as well as globally responsible. This study provides a conceptual contribution to the development of aqidah akhlaq education in both individual and societal contexts.*

**Keywords:** Aqidah Akhlaq, Rabbani Values, Personal Values, Social Values, Global Values)**Abstrak:**

Aqidah dan akhlak merupakan dua pilar utama dalam pembentukan kepribadian Muslim yang utuh, seimbang, dan sesuai ajaran Islam. Aqidah sebagai dasar keyakinan dan akhlak sebagai perwujudan keyakinan membentuk kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai dasar aqidah akhlak dalam empat dimensi: rabbani, personal, sosial, dan global. Penelitian menggunakan metode kualitatif kepustakaan (*library research*), dengan data primer berupa Al-Qur'an, hadis Nabi SAW, dan kitab Minhājul Muslim, serta data sekunder dari kitab tafsir, syarah hadis, dan literatur akademik terkait. Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif-interpretatif untuk menafsirkan dan mengklasifikasikan nilai-nilai aqidah akhlak ke dalam empat dimensi tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan nilai rabbani, personal, sosial, dan global sangat penting untuk membentuk karakter Muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab secara sosial maupun global. Kajian ini memberikan kontribusi konseptual untuk pengembangan pendidikan aqidah akhlak dalam konteks individual dan masyarakat.

**Kata Kunci:** Aqidah Akhlak, Nilai Rabbani, Nilai Personal, Nilai Sosial, Nilai Global.

## **PENDAHULUAN**

Akhlak mulia merupakan bentuk nyata dari aqidah yang benar dan kokoh. Dalam Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dari aqidah, karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk kepribadian seorang muslim. Rasulullah SAW menjadi teladan utama dalam menggabungkan antara keimanan yang kuat dengan akhlak yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak Nabi merupakan cerminan langsung dari aqidah yang tertanam dalam dirinya. Menurut Al-Ghazali (dalam Sumiarti et al, 2021), akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan dengan mudah tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu, dan kondisi ini bersumber dari keyakinan batin yang benar terhadap Allah SWT. Maka seseorang yang memiliki aqidah yang lurus akan tercermin melalui perilaku dan tindakannya yang penuh dengan nilai-nilai moral dan etika Islami.

Dalam pendidikan Islam, aqidah dan akhlak menjadi dua pilar utama yang tidak dapat dipisahkan. Aqidah berfungsi sebagai fondasi keyakinan yang menuntun arah hidup seorang muslim, sedangkan akhlak menjadi wujud nyata dari keyakinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Al-Attas (1980), pendidikan Islam bertujuan untuk menghasilkan manusia yang baik (*the good man*), bukan sekadar manusia yang berilmu, melainkan manusia yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan, iman, dan akhlak. Dengan demikian, pendidikan aqidah akhlak memiliki peran penting dalam membentuk generasi muslim yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara intelektual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku dan interaksi sosialnya.

Lebih jauh lagi, nilai-nilai dasar aqidah dan akhlak menjadi landasan dalam pembentukan karakter muslim yang utuh dan seimbang. Aqidah memberikan arah dan tujuan hidup yang berorientasi kepada Allah SWT, sedangkan akhlak menjadi wujud nyata dalam hubungan dengan diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar. Dalam konteks ini, nilai-nilai aqidah akhlak mencakup empat komponen, yaitu rabbani, personal, sosial, dan global. Menurut Shihab (2013), keimanan yang benar harus melahirkan tanggung jawab moral dan sosial, karena seorang mukmin tidak hanya berhubungan dengan Tuhan, tetapi juga dengan seluruh ciptaan-Nya. Maka dari itu, nilai-nilai dasar aqidah akhlak harus mampu membimbing manusia agar hidup harmonis dalam berbagai aspek kehidupan.

Selain itu, di era saat ini dimana teknologi sudah banyak digunakan sangat berdampak pada perubahan nilai dan tantangan moral, penguatan aqidah dan akhlak menjadi kebutuhan mendesak. Kemajuan teknologi membawa dampak positif sekaligus ancaman terhadap moralitas generasi muda muslim. Tanpa dasar aqidah yang kuat, seseorang mudah terombang-ambing oleh arus sekularisme dan hedonisme. Pendidikan aqidah akhlak harus diarahkan untuk membangun kepribadian yang tangguh, berprinsip, dan mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri keislaman. Menurut Nata (2011), pendidikan aqidah akhlak perlu dikembangkan tidak hanya dalam bentuk pengajaran kognitif, tetapi juga melalui pembiasaan dan

keteladanan dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan pemaparan di atas, makalah ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis nilai-nilai dasar aqidah akhlak dalam empat komponen, yaitu rabbani, personal, sosial, dan global, baik dari sisi teoritis maupun implementasinya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi landasan dalam pembentukan kepribadian muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dari latar belakang tersebut di atas, maka dapatlah dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Apa yang dimaksud dengan Nilai-Nilai Dasar Aqidah Akhlak dalam dimensi Rabbani, Personal, Sosial, dan Global?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada pengkajian konsep, nilai, dan pemikiran keislaman yang bersumber dari teks-teks normatif dan literatur ilmiah. Menurut Zed (2004), penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Selaras dengan hal tersebut, Khotari (2004) menjelaskan bahwa penelitian pustaka adalah studi yang menekankan pada penelaahan dokumen, literatur, dan bahan tertulis untuk memperoleh pemahaman teoretis yang mendalam mengenai topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menelaah dan menginventarisasi konsep-konsep yang berkaitan dengan nilai-nilai dasar aqidah akhlak. Analisis data dengan pendekatan deskriptif-interpretatif, yaitu menganalisis dan menafsirkan konsep aqidah dan akhlak untuk kemudian diklasifikasikan ke dalam empat dimensi nilai, yaitu rabbani, personal, sosial, dan global. Hasil analisis disajikan secara sistematis untuk menggambarkan keterkaitan antara aqidah, akhlak, dan penerapannya dalam kehidupan individu maupun bermasyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini penulis sedikit mengulang tentang arti aqidah dan akhlak. Aqidah berasal dari kata 'aqada' yang berarti ikatan atau keyakinan yang kokoh. Secara istilah, aqidah adalah keyakinan yang kokoh. Dalam konteks Islam, aqidah adalah keyakinan yang teguh terhadap pokok-pokok keimanan yang harus diyakini oleh setiap Muslim (Hasnawati, 2024). Sedangkan akhlak berasal dari bahasa Arab 'al-akhlak' yang berarti tabiat, perangai dan kebiasaan. Di dalam al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4, ditemukan kata tunggal dari kata akhlak yaitu khuluq. Khuluq adalah ibarat dari sikap manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, kemudian memilih yang baik untuk diamalkan dan yang buruk ditinggalkan (Marzuki, 2012). Menurut Al-Ghazali (didalam Sabila, 2020) "Khuluk" (akhlak) adalah hasrat atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-

perbuatan yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Apabila dari keadaan ini muncul perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syari'at, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang muncul perbuatan-perbuatan buruk, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang buruk.

Akhlak mulia adalah menifestasi dari aqidah yang benar, sebagaimana Rasulullah SAW adalah teladan utama dalam akhlak (Hasnawati, 2024). Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an,

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

(Quran Kemenag 2019)

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki akhlak yang agung" (QS. Al-Qalam: 4).

Ayat ini memuji akhlak Nabi Muhammad SAW sebagai contoh teladan bagi umat Islam. Oleh karena itu, pendidikan aqidah akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam pendidikan Islam, sehingga setiap aspek Pendidikan Islam selalu dikaitkan dengan aqidah yang kokoh dan pembinaan akhlak yang baik. Maka dari itu nilai-nilai dasar aqidah akhlak sebagai landasan utama dalam membentuk kepribadian seorang muslim yang utuh, seimbang, dan sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai ini adalah bentuk nyata atau praktik dari aqidah dan akhlak dalam kehidupan manusia secara menyeluruh.

### Nilai Rabbani

Kata rabbani berasal dari bahasa Arab, "Rabb" yang berarti "Tuhan" atau "Pencipta" (Ritonga, 2021). Maka kata rabbani artinya orang yang makrifah kepada Allah, berpegang teguh pada agama Allah dan sentiasa taat kepadanya (Nasirudin, 2022). Kata rabbānī (رَبَّانِي) berasal dari kata dasar رَبَّ (rabb), yang bermakna Tuhan, Pemelihara, Pendidik, Penguasa, Pencipta dan Pengatur alam semesta. Dalam kajian bahasa Arab, rabb mengandung makna tarbiyah, yaitu proses membina, menumbuhkan, dan menyempurnakan secara bertahap. Kata rabbānī merupakan bentuk nisbah (penisbatan), yang berarti "orang yang dinisbatkan kepada Rabb (Allah SWT)". Dengan demikian, secara bahasa rabbani berarti orang yang seluruh orientasi hidup, ilmu, dan amalnya bersandar kepada Allah SWT.

Dalam konteks aqidah dan akhlak Islam, nilai rabbani diartikan sebagai pribadi yang beriman kepada Allah, memahami ajaran-Nya, mengamalkannya secara konsisten, serta menjadikan Allah sebagai pusat nilai dan tujuan hidup. Nilai ini berhubungan erat dengan hubungan manusia kepada Allah. Mencerminkan prinsip-prinsip yang bersumber dari ajaran Islam yang diturunkan oleh Allah SWT, dan menekankan pembentukan akhlak mulia serta penguatan spiritualitas. Seorang Muslim yang mengamalkan nilai rabbani akan senantiasa taat beribadah, melaksanakan perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ٧٩

(Quran Kemenag 2019)

Artinya: *Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, "Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah," akan tetapi (hendaknya dia berkata), "Jadilah kamu menjadi orang-orang Rabbani karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!"*

Ayat ini mengaskan bahwa Rabbani berarti orang yang berilmu, beramal dan bersandar penuh kepada Allah SWT dalam segala hal hingga melahirkan akhlak dan amal perbuatan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Nilai Rabbani bukan hanya keyakinan didalam hati namun juga tercermin dalam perilaku sehari-hari. Wahbah az-Zuhaili (1995) dalam Tafsir al-Munir menjelaskan bahwa rabbaniyyun adalah "Orang-orang yang memiliki kedalaman iman, keluasan ilmu, serta konsistensi dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata". Menurutnya, konsep rabbani menuntut keseimbangan antara aqidah yang lurus, akhlak yang mulia, dan amal yang nyata. Sementara itu, M. Quraish Shihab (2013) menjelaskan bahwa rabbani adalah pribadi yang "Seluruh orientasi hidupnya tertuju kepada Allah, sehingga ilmu, aktivitas, dan akhlaknya mencerminkan nilai-nilai ilahiah". Penafsiran ini memperkuat bahwa nilai rabbani tidak bersifat teoritis, melainkan praktis dan kontekstual, tercermin dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

Dengan demikian, nilai rabbani dalam aqidah akhlak tidak hanya menekankan dimensi teologis, tetapi juga pembentukan karakter dan perilaku yang mencerminkan ketakwaan, seluruh nilai dan perilaku seorang Muslim bersumber dari Allah SWT. Al-Jazairi (2009) menjelaskan dalam bagian aqidah, nilai rabbani termasuk pentingnya iman kepada Allah, beriman kepada rububiyah Allah terhadap segala hal, beriman kepada ketuhanan Allah, beriman kepada nama-nama Allah dan sifat-sifat Nya serta tauhid ibadah sebagai fondasi utama keimanan. Nilai rabbani ini menanamkan kesadaran bahwa tujuan hidup manusia adalah beribadah dan mengabdikan kepada Allah. Selanjutnya dalam bagian akhlak, nilai rabbani tercermin melalui akhlak yang baik, sikap tawakal, tawadhu, dan menjauhi sifat-sifat tercela. Akhlak mulia dipandang sebagai bukti keimanan dan bentuk penghambaan kepada Allah.

Berdasarkan uraian di atas, nilai rabbani dalam aqidah akhlak dapat diartikan bahwa nilai rabbani mencakup beberapa unsur utama, yaitu keimanan yang kokoh kepada Allah SWT (aqidah yang lurus), pengamalan ajaran islam dalam bentuk ibadah dan akhlak mulia, keterkaitan antara ilmu dan amal, serta orientasi hidup yang sepenuhnya tertuju kepada Allah SWT. dan penerapan prinsip-prinsip keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Nilai Personal**

Kata personal berasal dari bahasa Latin Inggris, personalis yang berarti pribadi, topeng (dalam teater Romawi), peran atau karakter, identitas individu atau perseorangan dalam bahasa Indonesia. Kata ini digunakan sebagai kata sifat untuk menggambarkan sesuatu yang berkaitan dengan, milik, atau ditujukan kepada satu orang tertentu, seperti pendapat pribadi atau harta

pribadi (Haryanto, 2011). Dalam perkembangan bahasa Inggris, personal bermakna berkaitan dengan individu, menyangkut diri seseorang, bersifat kepribadian. Dalam bidang pendidikan aqidah akhlak, personal merujuk pada nilai yang berkaitan dengan pembinaan diri individu, kepribadian, dan karakter batin seseorang.

Nilai personal mencakup kesadaran diri, pengendalian hawa nafsu, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, keshalehan individu. Nilai ini selaras dengan konsep tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), yaitu proses penyucian jiwa agar selaras dengan nilai-nilai keimanan (Al-Ghazali, 2004). Nilai personal dalam aqidah akhlak berkaitan dengan pembentukan kepribadian individu. Keimanan kepada hari akhir, qadha dan qadar, serta keyakinan akan pertanggungjawaban amal sebagaimana dijelaskan dalam Minhajul Muslim membentuk kesadaran diri, keteguhan iman, dan tanggung jawab pribadi (Al-Jazairi, 2009). Nilai ini melahirkan sikap sabar, ikhlas, dan optimis dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Nilai personal menekankan bahwa aqidah yang benar harus melahirkan integritas pribadi, seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Al-Jazairi (2009) nilai personal pada bagian akhlak, tampak pada pembinaan sifat sabar, percaya diri yang dilandasi tawakal kepada Allah, serta kemampuan mengendalikan diri dari akhlak tercela. Akhlak personal ini menjadikan individu Muslim memiliki karakter kuat, disiplin, dan bermoral. Seorang Muslim yang memiliki aqidah yang benar akan membentuk nilai personal yang baik, sehingga mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Nilai personal ini tercermin dalam pengamalan pribadi, terutama dalam menghambakan diri kepada Allah, sehingga lahir pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlaqul karimah. Allah SWT telah memberikan contoh nyata nilai personal aqidah dan akhlak melalui diri Rasulullah SAW. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya dalam Surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ..... ٢١

(Quran Kemenag 2019)

Artinya: *Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu...*

Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan teladan utama dalam menegakkan nilai personal dalam aqidah dan akhlak. Setiap Muslim wajib meniru perilaku dan sikap beliau sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari ketaatan dalam ibadah, pengendalian diri, hingga integritas dalam akhlak. Dengan menjadikan Rasulullah SAW sebagai contoh, nilai personal dalam aqidah akhlak tidak hanya menjadi teori, tetapi direalisasikan dalam praktik hidup sehari-hari, sehingga setiap tindakan individu selaras dengan prinsip keimanan dan penghambaan kepada Allah SWT.

Al-Ghazali (2004) dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* menjelaskan bahwa tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) merupakan inti dari pengembangan diri seorang Muslim. Menurutnya, pengendalian hawa nafsu, kejujuran, kesabaran,

dan ketekunan dalam ibadah adalah indikator utama nilai personal. Nilai ini merupakan manifestasi internal dari keimanan yang kemudian tercermin dalam perilaku nyata. Kemudaian Ibn Qayyim al-Jawziyah (t.t) dalam *Madarij al-Salikin* menekankan bahwa pengamalan nilai personal tidak hanya terbatas pada hubungan dengan Allah, tetapi juga berimplikasi pada kualitas diri secara menyeluruh, termasuk pengembangan karakter, disiplin, dan tanggung jawab pribadi. Wahbah az-Zuhaili (1995) dalam *Tafsir al-Munir* menambahkan perspektif kontemporer bahwa nilai personal mencakup kesadaran diri dan kontrol moral individu, yang memungkinkan seorang Muslim untuk menghadapi tantangan sosial, psikologis, dan spiritual dengan akhlak yang konsisten.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai personal dalam aqidah akhlak mencakup pembinaan diri yang holistik, mulai dari keyakinan dalam hati, pengamalan ibadah, hingga pengendalian diri dalam setiap tindakan. Nilai personal menjadi landasan yang memungkinkan seorang Muslim menginternalisasi ajaran agama secara konsisten dan menjadi individu yang berakhlak mulia dalam kehidupannya.

### **Nilai Sosial**

Kata sosial berasal dari bahasa Latin *socius*, yang berarti teman, kawan, rekan, orang yang hidup bersama atau sekutu. Serta *societas*, yang berarti pertemanan atau persahabatan. Dari kata ini, istilah sosial merujuk pada segala sesuatu yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan bersama atau dalam masyarakat (Haryanto, 2011). Dari kata tersebut muncul istilah *socialis*, yang menunjuk pada kehidupan bermasyarakat, dan hubungan antar individu. Nilai sosial menempatkan manusia sebagai makhluk bermasyarakat yang tidak dapat hidup sendiri. Secara etimologis, sosial berasal dari kata *socius* yang berarti kawan atau teman, yang menegaskan pentingnya relasi antar individu.

Dalam nilai dasar aqidah akhlak, nilai sosial menekankan pentingnya hubungan harmonis antar manusia (*hablun minannas*) serta tanggung jawab sosial. Nilai ini mengatur interaksi manusia dengan sesama, membentuk kesadaran akan peran dan kewajiban individu dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial mencakup ukhuwah, keadilan, empati, tolong-menolong, etika pergaulan, tanggung jawab sosial. Nilai ini erat kaitannya dengan konsep *mu'āmalah* dan *ukhuwah*.

Menurut Al-Jazairi (2009) bagian aqidah dalam *Minhajul Muslim* tidak hanya bersifat individual, tetapi juga nilai sosial. Hal ini terlihat dari penekanan pada kewajiban *amar ma'ruf nahi mungkar*, mencintai para sahabat Rasulullah SAW, menghormati para imam Islam, serta ketaatan kepada pemimpin Muslim. Nilai-nilai tersebut bertujuan menjaga persatuan umat dan menciptakan tatanan sosial yang berlandaskan keimanan dan keadilan. Sedangkan pada bagian akhlak nilai sosial menurut Al-Jazairi (2009) tercermin melalui ajaran tentang keadilan, kasih sayang, kedermawanan, dan sikap *itsar* (mendahulukan kepentingan orang lain). Akhlak sosial ini menjadi dasar terciptanya kehidupan bermasyarakat yang harmonis, saling menghormati, dan penuh kepedulian.

Tujuan nilai sosial dalam aqidah akhlak adalah membentuk pribadi yang peduli, toleran, dan adil, sekaligus menjaga ukhuwah Islamiyah dan keharmonisan sosial. Fungsi nilai sosial antara lain menghindari sifat egois dan individualis, menumbuhkan sikap gotong royong, saling tolong-menolong, serta empati. Dengan penerapan nilai sosial, masyarakat diharapkan menjadi lebih harmonis dan beradab (Salman et al., 2024). Nilai sosial mencakup etika interaksi, ukhuwah, keadilan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Islam memandang bahwa kualitas iman seseorang tercermin dari akhlaknya dalam bermuamalah dengan orang lain, sebagaimana ditegaskan dalam ajaran amar ma'ruf nahi munkar dan prinsip tolong-menolong dalam kebaikan (Al-Qardhawi, 1995).

Dalam kitab Hadis Arba'in Nawawiyah, hadis ke-18 mengingatkan kita akan pentingnya menjaga hubungan sosial, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ (رواه الترمذي)

Artinya: dan berakhlaklah sesama manusia dengan akhlak yang mulia (r.a Attarmizi)

Hadis ini menegaskan bahwa akhlak mulia tidak hanya terbatas pada hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga harus tercermin dalam interaksi sosial dengan sesama manusia. Nilai sosial dalam aqidah akhlak diwujudkan melalui sikap empati, keadilan, kepedulian, dan perlakuan yang baik terhadap orang lain tanpa memandang latar belakang. Dengan demikian, penerapan akhlak yang baik sebagaimana diajarkan Rasulullah SAW berperan penting dalam membangun tatanan masyarakat yang harmonis, damai, dan berkeadaban.

Ibn Rajab al-Hanbali dalam Jami'al-Ulum wa al-Hikam menjelaskan bahwa sabda Rasulullah SAW ini mencakup kewajiban berbuat baik, menahan diri dari keburukan, serta memperlakukan orang lain dengan adil dan penuh empati. Ibn Rajab menekankan bahwa akhlak sosial merupakan manifestasi nyata dari keimanan, karena hubungan dengan manusia adalah cerminan kesalehan seseorang (taqwa fi mu'amalat al-nas).

Konsep ini sejalan dengan uraian Abu Bakr Jabir Al-Jazairi (2009) dalam Minhajul Muslim, yang menegaskan bahwa nilai sosial dalam aqidah akhlak meliputi amar ma'ruf nahi munkar, menjaga ukhuwah karena Allah, berbuat adil, dan menebarkan kasih sayang kepada sesama. Nilai sosial tidak hanya bersifat normatif, tetapi harus tercermin dalam perilaku sehari-hari, termasuk etika berbicara, bertindak, dan berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat. Dengan demikian, hadis ke-18 Arba'in Nawawiyah mendukung gagasan Al-Jazairi bahwa akhlak sosial merupakan pilar penting dalam membentuk masyarakat yang peduli, harmonis, dan berkeadilan, sekaligus menunjukkan keterkaitan erat antara aqidah, akhlak, dan hubungan kemanusiaan.

Secara konseptual, pengamalan akhlak nilai sosial menurut Al-Jazairi (2009) dapat dipahami sebagai ilmu, iman, dan amal yang bersumber dari Allah SWT harus diterjemahkan ke dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi orang lain. Dengan kata lain, seorang Muslim yang rabbani tidak hanya

berfokus pada ibadah ritual, tetapi juga aktif membangun hubungan sosial yang sehat, adil, dan penuh empati. Implementasi nilai sosial dalam aqidah akhlak dapat diwujudkan melalui berbagai perilaku, antara lain berlaku adil terhadap sesama, menerapkan toleransi dengan menghormati perbedaan, tolong-menolong dengan membantu orang lain dalam kebaikan, sopan santun dan empati dengan menghargai perasaan serta kebutuhan orang lain, serta menjaga silaturahmi dengan mempererat hubungan baik antar sesama (Salman et al., 2024).

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengartikan nilai sosial dalam dasar aqidah akhlak sebagai nilai-nilai yang mengatur hubungan manusia dengan sesama. Nilai ini bertujuan membentuk masyarakat yang harmonis, adil, saling menghargai, dan saling tolong-menolong.

### **Nilai Global**

Kata global berasal dari bahasa Latin *globus*, yang berarti “bola dunia” atau “lingkup.” Kata ini kemudian diserap ke dalam bahasa Prancis sebagai *global* dan bahasa Belanda *global* sebelum akhirnya masuk ke dalam bahasa Indonesia (KBBI). Dalam bahasa Inggris modern, *global* berarti menyeluruh, universal, mencakup seluruh dunia. Pada nilai dasar aqidah akhlak, nilai global dimaknai sebagai nilai kemanusiaan universal yang melampaui batas bangsa, ras, budaya, dan agama. Nilai global mencakup keadilan universal, perdamaian dunia, kepedulian terhadap kemanusiaan, tanggung jawab sebagai khalifah di bumi, menjaga lingkungan dan keseimbangan alam. Nilai global merupakan perluasan nilai sosial dalam skala universal. Kata *global* berasal dari *globus* yang bermakna keseluruhan, sehingga nilai global mencerminkan tanggung jawab manusia terhadap kemanusiaan secara luas tanpa dibatasi oleh perbedaan ras, bangsa, dan budaya. Nilai ini selaras dengan konsep rahmatan lil ‘alamin dan tugas manusia sebagai khalifah fil ardh (Quraish Shihab, 2013). Nilai global menuntut seorang Muslim untuk menjunjung keadilan universal, menjaga perdamaian, serta berkontribusi dalam menjaga keseimbangan alam dan kemanusiaan.

Dalam nilai dasar aqidah akhlak, nilai global merujuk pada nilai-nilai yang berkaitan dengan peran manusia sebagai bagian dari masyarakat dunia dan sebagai penjaga bumi (khalifah). Nilai ini mencerminkan tanggung jawab seorang Muslim untuk memberikan kontribusi positif dalam mewujudkan perdamaian, keadilan, dan keberlanjutan global. Tujuan dari nilai global adalah membentuk individu yang peduli terhadap lingkungan, peka terhadap isu-isu global, dan mampu menjunjung nilai-nilai universal tanpa kehilangan identitas keislamannya. Menurut Abu Bakr Jabir al-Jazairi (2009) Nilai global aqidah akhlak menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam bersifat universal dan relevan sepanjang zaman. Keimanan kepada para rasul, kitab-kitab Allah, dan risalah Nabi Muhammad SAW dipahami sebagai ajaran yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Nilai-nilai ini menegaskan bahwa Islam tidak terbatas pada ruang dan waktu tertentu, melainkan memiliki misi kemanusiaan yang bersifat global. Dalam aspek akhlak, nilai global tercermin melalui ajaran kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan larangan bersikap sombong. Nilai-nilai tersebut

dapat diterapkan dalam kehidupan lintas budaya dan bangsa, sehingga akhlak Islam berkontribusi dalam membangun peradaban dunia yang berkeadilan dan beradab.

Implementasi nilai global dalam aqidah akhlak dapat diwujudkan melalui berbagai perilaku, antara lain: peduli lingkungan, yaitu menjaga alam sebagai amanah dari Allah. Kemudian keadilan global dengan cara mendukung terciptanya keadilan di tingkat internasional. Perdamaian dunia dilakukan dalam bentuk melalui penolakan kekerasan dan menjunjung musyawarah. Dan juga etika global yaitu bersikap etis dalam pergaulan lintas budaya dan agama. Serta kesetaraan dan kemanusiaan universal dengan cara menghargai semua manusia sebagai ciptaan Allah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengartikan nilai global dalam dasar aqidah akhlak sebagai nilai-nilai yang berkaitan dengan peran manusia sebagai bagian dari masyarakat dunia, yang bertujuan membentuk individu yang bertanggung jawab secara sosial dan peduli terhadap kehidupan global.

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dasar aqidah dan akhlak memiliki tugas utama untuk membentuk manusia yang beraqidah benar dan berperilaku baik. Aqidah akhlak sangat erat kaitannya dengan ibadah dan syariah, karena sesuatu yang baik menurut akhlak pasti sejalan dengan kebaikan dalam keimanan dan hukum Islam. Aqidah dan akhlak merupakan dua komponen utama dalam pendidikan Islam, aqidah menjadi bentuk keyakinan dasar seorang muslim, sedangkan akhlak mencerminkan perilaku, sikap, dan karakter yang lahir dari keyakinan tersebut. Misalnya, dalam jurnal Angger Sulistyarini (2023), peserta didik yang dapat menghargai gurunya, bersikap sopan santun, serta berempati kepada sesama merupakan manifestasi dari aqidah yang benar dan akhlak yang baik.

Dengan demikian, aqidah dapat dianggap sebagai pondasi, sedangkan akhlak adalah bangunan yang dibangun di atasnya. Empat komponen nilai yang telah dibahas merupakan dasar dalam mengamalkan aqidah dan akhlak dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai-nilai dasar ini tidak hanya membentuk kesalehan individu (nilai rabbani dan personal), tetapi juga menciptakan masyarakat yang adil dan damai (nilai sosial dan global). Penerapan nilai-nilai tersebut secara seimbang akan menghasilkan manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab secara sosial maupun global.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Nilai rabbani dalam dasar aqidah akhlak merupakan nilai-nilai aqidah dan akhlak yang bersumber langsung dari Allah SWT, yaitu nilai-nilai yang berasal dari wahyu-Nya dan berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai ini menjadi fondasi utama yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan seorang Muslim agar senantiasa berorientasi pada penghambaan kepada Allah SWT.

Nilai personal dalam dasar aqidah akhlak adalah nilai-nilai yang

berkaitan dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Nilai ini bertujuan membentuk individu yang beriman, berkarakter baik, bertanggung jawab, serta mampu mengendalikan diri dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ketentuan Allah SWT.

Nilai sosial dalam dasar aqidah akhlak merupakan nilai-nilai yang mengatur hubungan manusia dengan sesama. Nilai ini berfungsi membentuk kehidupan masyarakat yang harmonis, adil, saling menghargai, serta dilandasi sikap tolong-menolong dan kepedulian sosial.

Nilai global dalam dasar aqidah akhlak adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan peran manusia sebagai bagian dari masyarakat dunia. Nilai ini menekankan tanggung jawab kemanusiaan universal, keadilan, perdamaian, dan peran manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Keempat nilai tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena masing-masing memiliki peran penting dalam membentuk hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, serta dengan dunia secara luas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali. (2004). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Jazairi, Abu Bakr Jabir. (2009). *Ensiklopedi Muslim: Minhajul Muslim*. Diterjemahkan oleh Fadhli Bahri. Jakarta: Darul Falah.
- Al-Qardhawi, Y. (1995). *Al-Iman wa al-Hayah*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Haryanto, Dany & Nugrohadhi, G. E. (2011). *Pengantar sosiologi dasar*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Hasnawati. (2024). *Dasar-dasar aqidah dan akhlak dalam Islam*. *Jurnal Pendidais*, 6(1), Juni.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. (n.d.). diakses melalui <https://kbbi.web.id/global>
- Kothari, C. R. (2004). *Research Methodology: Methods and Techniques* (2nd ed.). New Delhi: New Age International Publishers.
- Marzuki. (2012). *Pembinaan karakter mahasiswa melalui pendidikan agama Islam*. Bandung: Qamajaya.
- Mukarromah. (2024). *Komponen nilai pendidikan agama Islam: Analisis nilai aqidah, ibadah, dan akhlak*. *Journal of Education and Culture*, 4(3), Oktober.
- Nasirudin, Mohamad., et al. (2022). *Element of Rabbani in Education System: Systematic Literature Review (SLR)*. *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah*. Vol.9 No.1 Hal.15-30
- Nata, Abuddin. (2011). *Pendidikan dalam perspektif Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Quran Kemenag (Kementerian Agama Republik Indonesia). (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Diakses melalui Quran in Word.

- Ritonga, A. W. (2021). Konsep internalisasi nilai-nilai moderasi beragama bagi generasi milenial berbasis Al-Qur'an. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 4(1), 72-82.
- Rizaldi, N. I. N., Putri, A. S., Fajriansyah, M. A., & Luthfiah, Z. (2022). Adopsi teknologi pada pesantren menuju generasi rabbani. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 125-138.
- Sabila, N. A. (2020). Integrasi aqidah dan akhlak (Telaah atas pemikiran Al-Ghazali). *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 3(2).
- Salman, Y., et al. (2024). Pengembangan materi akidah akhlak berbasis pendidikan karakter peduli sosial. *Journal of Education Research UIN IB*, 5(1), 353-365.
- Shihab, M. Quraish. (2013). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan.
- Sulistyarini, Angger. (2023). Generasi rabbani: Kearifan Al-Qur'an dan kebangkitan kepemimpinan moral melawan fenomena public enemy. *Jurnal Generasi Rabbani*, 6(1), April-September.
- Sumiarti, et al. (2021). Tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali ditinjau dari perspektif hadis. *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu*, 1(2), Januari-Juni.
- Zed, Mestika. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.